ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan pemerintah Iran tetap mempertahankan kebijakan wajib berhijab meskipun mendapat penolakan dari sebagian besar masyarakat dan tekanan hak asasi manusia (HAM) internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik studi kepustakaan. Analisis dilakukan menggunakan teori konstruktivisme Alexander Wendt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan wajib berhijab tidak hanya dipahami sebagai aturan berpakaian, tetapi juga sebagai bagian dari identitas ideologis Republik Islam Iran yang dibangun sejak Revolusi Islam 1979. *Shared ideas* mengenai Islam sebagai dasar negara membentuk identitas Iran dan terus direproduksi melalui narasi sejarah revolusi, reproduksi identitas antargenerasi, serta pemaknaan selektif terhadap norma keagamaan. Dengan demikian, pemerintah Iran mempertahankan kebijakan wajib berhijab karena dipandang sebagai bagian dari identitas negara, sehingga tekanan internasional maupun penolakan domestik tidak mendorong perubahan kebijakan.

Kata kunci: Iran, hijab, konstruktivisme, identitas negara